

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, P. 632-638
Licensed By Cc By-Sa 4.0
E-ISSN: 2986-6340
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14564361>

Akal, Wahyu, Dan Toleransi: Menggali Ulang Relevansi Maturidiyah Di Era Kontemporer

Rahmatullah¹, Indo Santalia²

^{1,2}Konsentrasi Hukum Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
 Email: rahmat080500@gmail.com, indosantalia@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Makalah ini mengkaji teologi Maturidiyah sebagai salah satu cabang teologi Islam Sunni yang mengintegrasikan akal dan wahyu. Didukung oleh pemikiran Imam Abu Mansur al-Maturidi, Maturidiyah menekankan moderasi dan toleransi, menjadikannya relevan dalam menjawab tantangan kontemporer seperti radikalisme, pluralisme, dan kebebasan beragama. Melalui pendekatan rasionalnya, Maturidiyah menawarkan perspektif yang seimbang antara kebebasan manusia dan ketentuan ilahi. Studi ini menunjukkan bahwa prinsip Maturidiyah dapat menjadi dasar bagi pemikiran Islam yang moderat dan adaptif di era modern.

Kata Kunci: Maturidiyah, teologi Islam, akal, moderasi, Islam kontemporer

Abstract

This paper examines Maturidiyah theology as a branch of Sunni Islamic theology that integrates reason and revelation. Rooted in the thoughts of Imam Abu Mansur al-Maturidi, Maturidiyah emphasizes moderation and tolerance, making it relevant for addressing contemporary challenges such as radicalism, pluralism, and religious freedom. Through its rational approach, Maturidiyah offers a balanced perspective between human freedom and divine decree. This study demonstrates that Maturidiyah principles can provide a foundation for a moderate and adaptive Islamic thought in the modern era.

Keywords: Maturidiyah, Islamic theology, reason, moderation, contemporary Islam

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Kelompok Maturidiyah merupakan salah satu dari dua cabang utama dalam teologi Islam Sunni, selain Asy'ariyah. Maturidiyah didirikan oleh Imam Abu Mansur al-Maturidi di Samarkand pada abad ke-9 sebagai respons terhadap berbagai tantangan pemikiran rasional yang dihadapi umat Islam pada saat itu, khususnya dari aliran Mu'tazilah yang mengedepankan akal sebagai dasar utama dalam beragama¹. Pendekatan ini menempatkan Maturidiyah dalam posisi unik sebagai salah satu aliran yang mencoba menyeimbangkan antara rasionalitas dan wahyu dalam memahami ajaran agama².

Peran Maturidiyah dalam mempertahankan akidah Islam sangat penting, terutama di kalangan penganut mazhab Hanafi di Asia Tengah, Turki, dan Asia Selatan, yang sebagian besar menganut pandangan teologi ini³. Maturidiyah memperkenalkan pemahaman bahwa keimanan dapat diperkuat oleh rasio tanpa menyalahi wahyu. Namun, di dalam masyarakat Muslim, posisi mereka yang cenderung lebih rasional sering kali memicu perdebatan dengan aliran-aliran lain yang lebih konservatif dalam menafsirkan akidah⁴.

Salah satu perdebatan utama yang dihadapi kelompok ini adalah terkait konsep ketuhanan dan kehendak bebas. Dalam ajaran Maturidiyah, Allah memiliki sifat-sifat yang tidak menyerupai makhluk, tetapi manusia diberi kebebasan untuk memilih tindakannya meskipun takdir telah ditetapkan oleh Allah⁵. Hal ini berbeda dengan Asy'ariyah, yang menekankan bahwa segala sesuatu

¹ Richard M. Frank, *Al-Ghazali and the Ash'arite School*, 1994.

² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, 1972.

³ Wilferd Madelung, *Religious Schools and Sects in Medieval Islam*, 1985.

⁴ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, 2008.

⁵ H.A.R. Gibb, *Islamic Society and the West*, 1962

sudah berada di bawah kendali Allah sepenuhnya, sehingga menimbulkan perbedaan pandangan dalam hal takdir dan kehendak manusia⁶.

Dalam konteks Islam kontemporer, pandangan Maturidiyah memiliki relevansi yang signifikan. Konsep mereka yang lebih terbuka terhadap peran akal menjadi dasar yang penting bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan pemikiran modern, terutama terkait isu kebebasan, pluralisme, dan peran ilmu pengetahuan dalam agama⁷. Namun, banyak umat Islam yang belum sepenuhnya memahami peran penting Maturidiyah dalam sejarah teologi Islam, sehingga keberadaannya sering kali tersisihkan dalam diskusi teologi Islam modern⁸.

Maka dari itu, penelitian mengenai kelompok Maturidiyah menjadi penting untuk memahami bagaimana pendekatan moderat dan rasional ini mampu menjembatani antara pemikiran tradisional dan modern dalam Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan umat Islam dapat lebih memahami peran akal dalam agama dan mengambil manfaat dari pendekatan moderat yang ditawarkan oleh Maturidiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Maturidiyah

Maturidiyah adalah salah satu aliran teologi Islam Sunni yang didirikan oleh Abu Mansur al-Maturidi (wafat 944 M) di Samarkand, Asia Tengah. Teologi Maturidiyah menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu dalam memahami ajaran agama, mengedepankan penggunaan nalar dalam masalah-masalah teologis tanpa mengabaikan otoritas teks suci Al-Qur'an dan Hadis. Berbeda dengan teologi Asy'ariyah yang lebih tekstualis, Maturidiyah memberikan ruang bagi akal untuk memahami aspek-aspek agama yang tidak diatur secara tegas dalam wahyu, terutama dalam hal takdir, kehendak bebas, dan sifat-sifat Allah ini berkembang pesat di wilayah-wilayah bermazhab Hanafi, seperti Asia Tengah, Turki, dan beberapa bagian Asia Selatan. Pada masa kini, Maturidiyah dianggap relevan karena menawarkan pendekatan yang moderat, terutama dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti radikalisme dan dialog antaragama. Dengan fokus pada pemahaman yang rasional, teologi Maturidiyah mendukung prinsip Islam yang inklusif, toleran, dan sesuai dengan tantangan modern tanpa meninggalkan prinsip dasar Islam.

Prinsip-Prinsip Teologi Maturidiyah

Kelompok Maturidiyah adalah aliran teologi Sunni yang memadukan antara dalil akal dan dalil wahyu dalam memahami akidah Islam. Pendekatan ini menjadikan Maturidiyah sebagai salah satu aliran yang bersikap moderat, serta menawarkan pandangan yang lebih seimbang dalam memahami prinsip-prinsip teologi Islam⁹. Berikut adalah prinsip-prinsip utama yang dianut oleh Maturidiyah:

1. **Konsep Ketuhanan** (Sifat-sifat Allah): Maturidiyah berkeyakinan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang agung, seperti ilmu, kekuasaan, dan kehendak, namun sifat-sifat ini tidak menyerupai makhluk. Prinsip tanzih (memuliakan dan menyucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk) sangat ditekankan. Misalnya, ketika Al-Qur'an menyebut "tangan Allah," Maturidiyah menganggapnya sebagai metafora untuk kekuasaan Allah, bukan sifat fisik yang menyerupai makhluk¹⁰. Menurut Karen Bauer, dalam karyanya tentang hermeneutika Islam, pendekatan ini memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih filosofis dan menekankan keagungan Allah tanpa mengurangi sifat-sifat-Nya¹¹.
2. **Keadilan Ilahi dan Kehendak Bebas Manusia**: Maturidiyah percaya bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak, meskipun segala sesuatu tetap berada dalam takdir dan izin Allah. Pandangan ini dikenal sebagai kasb, yaitu upaya manusia dalam memilih tindakan yang masih berada dalam kehendak Allah¹². Contohnya, manusia memiliki kemampuan untuk memilih perbuatan baik atau buruk, tetapi hasil akhirnya tetap diatur oleh kehendak Allah. Pendekatan ini berbeda dari aliran Jabariyah yang meyakini bahwa manusia tidak memiliki

⁶ H.A.R. Gibb, *Islamic Society and the West*, 1962

⁷ 7. Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*.

⁸ Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, 2008.

⁹ Richard M. Frank, *Al-Ghazali and the Ash'arite School*, (Princeton: Princeton University Press, 1994), hlm. 35.

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1972), hlm. 53.

¹¹ Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'an: Medieval Interpretations, Modern Responses*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), hlm. 89.

¹² Wilferd Madelung, *Religious Schools and Sects in Medieval Islam*, (London: Variorum Reprints, 1985), hlm. 78

kendali atas tindakannya, serta dari pandangan Mu'tazilah yang menekankan kebebasan mutlak manusia¹³.

3. **Takdir dan Kehendak Bebas:** Dalam pemahaman Maturidiyah, Allah telah menetapkan takdir setiap makhluk, tetapi hal ini tidak meniadakan kebebasan manusia untuk memilih. Maturidiyah berpendapat bahwa Allah mengetahui apa yang akan terjadi, namun pengetahuan ini tidak membatasi kebebasan manusia untuk membuat pilihan¹⁴. Sebagai contoh, jika seseorang memilih untuk berbuat baik, tindakan tersebut merupakan hasil dari pilihan manusia sendiri, meskipun Allah mengetahui pilihan yang akan diambilnya. Penekanan pada konsep takdir yang tetap memberi ruang bagi kehendak bebas manusia membuat pandangan Maturidiyah lebih seimbang dibandingkan pandangan Asy'ariyah yang lebih menekankan takdir mutlak¹⁵.
4. **Iman dan Amal:** Maturidiyah berpendapat bahwa iman terdiri dari keyakinan dalam hati dan pengakuan dengan lisan, sedangkan amal (perbuatan baik) bukan merupakan bagian esensial dari iman. Dalam teologi Maturidiyah, seorang Muslim yang melakukan dosa besar tidak keluar dari Islam selama ia tetap meyakini Allah dan Rasul-Nya. Hal ini berbeda dengan pandangan Khawarij, yang menganggap seseorang keluar dari Islam jika melakukan dosa besar¹⁶. Pendekatan ini membuat teologi Maturidiyah lebih inklusif dalam menerima keberagaman kondisi umat Islam¹⁷.
5. **Peran Akal dalam Agama:** Salah satu ciri khas dari teologi Maturidiyah adalah penekanan pada peran akal. Dalam pandangan mereka, akal adalah anugerah Allah yang dapat digunakan untuk memahami wahyu dan memperkuat keyakinan keagamaan. Contohnya, jika ada kontradiksi antara pemahaman literal teks dan akal, maka teks tersebut perlu diinterpretasikan ulang agar sesuai dengan logika yang sehat. Dalam bukunya *Islamic Theology, Philosophy and Law: Debating Ibn Taymiyya and Ibn Qayyim*, Binyamin Abrahamov menjelaskan bahwa pendekatan Maturidiyah ini menjadikan akal sebagai pelengkap wahyu dalam memahami Islam secara rasional¹⁸.
6. **Sikap Moderat terhadap Perbedaan Pendapat:** Maturidiyah cenderung bersikap moderat terhadap perbedaan pandangan dengan aliran teologi lain. Mereka tidak mudah mengkafirkan pihak yang berbeda pandangan akidah selama tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar Islam. Pendekatan moderat ini menjadikan Maturidiyah lebih toleran dalam menyikapi keberagaman pemahaman di kalangan umat Islam¹⁹.

Perkembangan dan Pengaruh Teologi Maturidiyah

Teologi Maturidiyah, yang berakar pada pemikiran Imam Abu Mansur al-Maturidi, terus berkembang sejak abad ke-9 hingga saat ini. Meskipun aliran ini pada awalnya berkembang pesat di wilayah Asia Tengah, khususnya di kalangan penganut mazhab Hanafi, pengaruh Maturidiyah kemudian menyebar ke berbagai wilayah Muslim, terutama di Asia Selatan, Turki, dan sebagian wilayah Timur Tengah²⁰. Berikut ini adalah perkembangan dan pengaruh utama teologi Maturidiyah dalam konteks modern.

1. **Perkembangan di Asia Tengah dan Turki:** Setelah masa awal perkembangannya, teologi Maturidiyah menjadi aliran dominan di wilayah Asia Tengah dan berakar kuat di komunitas-komunitas Muslim bermazhab Hanafi, seperti di Uzbekistan, Kazakhstan, dan Tajikistan. Di Turki, Maturidiyah menjadi rujukan utama bagi penganut mazhab Hanafi, termasuk dalam lembaga-lembaga pendidikan keislaman. Di masa modern, pemerintah Turki bahkan mendukung penyebaran ajaran Maturidiyah sebagai bagian dari strategi untuk mempromosikan pemahaman Islam yang moderat dan toleran²¹. Menurut Mustafa Akyol

¹³ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2008), hlm. 94.

¹⁴ Gibb, H.A.R., *Islamic Society and the West*, (London: Oxford University Press, 1962), hlm. 120.

¹⁵ Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hlm. 78.

¹⁶ Frank, Al-Ghazali and the Ash'arite School, hlm. 57.

¹⁷ Binyamin Abrahamov, *Islamic Theology, Philosophy and Law: Debating Ibn Taymiyya and Ibn Qayyim*, (Leiden: Brill, 1998), hlm. 143.

¹⁸ Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, hlm. 142.

¹⁹ Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hlm. 92.

²⁰ Zeki Saritoprak, "The Role of Maturidi Theology in Modern Islamic Thought," *Islamic Studies*, vol. 51, no. 3 (2012), hlm. 411.

²¹ Mustafa Akyol, *Islam Without Extremes: A Muslim Case for Liberty*, (New York: W.W. Norton & Company, 2011), hlm. 134

dalam bukunya *Islam Without Extremes*, Turki menjadikan ajaran Maturidiyah sebagai landasan bagi nilai-nilai moderat dan pluralisme dalam masyarakat²².

2. **Pengaruh di Asia Selatan:** Di Asia Selatan, khususnya di India, Pakistan, dan Bangladesh, Maturidiyah memiliki pengaruh yang signifikan melalui sekolah-sekolah madrasah yang menganut mazhab Hanafi. Pemikiran Maturidiyah dianggap relevan untuk menghadapi tantangan modernitas di kawasan ini, terutama dalam menangkalkan ekstremisme melalui pendekatan yang moderat. Pengaruh ini terlihat dalam kurikulum pendidikan Islam yang banyak mengadopsi pandangan-pandangan teologi Maturidiyah dalam menyikapi isu-isu modern seperti toleransi dan pluralisme²³.
3. **Moderasi dalam Pendidikan Islam Kontemporer:** Maturidiyah memiliki pengaruh besar dalam pendidikan Islam di banyak negara, terutama di kawasan Asia Tengah dan Asia Selatan. Menurut penelitian yang dipublikasikan oleh Zeki Saritoprak dalam *Islamic Studies*, pemikiran Maturidiyah membantu membentuk pandangan yang lebih terbuka terhadap penggunaan akal dalam memahami wahyu, yang membuat pendekatan ini lebih diterima di lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam²⁴. Misalnya, di madrasah-madrasah Turki, pandangan Maturidiyah digunakan sebagai dasar untuk mengajarkan teologi yang harmonis antara akal dan wahyu, sehingga cocok untuk menghadapi tantangan modern tanpa menyingkalkan prinsip-prinsip agama.
4. **Pengaruh terhadap Pemikiran Modern dan Dialog Antar Agama:** Konsep Maturidiyah yang moderat dan rasional telah menjadi dasar dalam dialog antaragama dan isu-isu sosial di dunia Islam kontemporer. Misalnya, konsep *kasb* (upaya manusia dalam memilih tindakannya) membantu menjelaskan kehendak bebas manusia dalam kerangka takdir, yang menjadi poin penting dalam dialog antaragama mengenai masalah etika dan tanggung jawab sosial²⁵. Di dunia Barat, Maturidiyah juga dipelajari sebagai model teologi Islam yang lebih terbuka terhadap pemikiran rasional dan ilmu pengetahuan modern²⁶.
5. **Pengaruh pada Gerakan Islam Moderat di Dunia Islam:** Maturidiyah mendukung pandangan bahwa agama dan akal dapat saling melengkapi, yang memberikan dasar bagi gerakan Islam moderat di dunia Muslim. Di Indonesia, misalnya, beberapa organisasi Islam moderat seperti Nahdlatul Ulama (NU) menunjukkan kecenderungan pada prinsip-prinsip yang selaras dengan Maturidiyah, terutama dalam hal moderasi dan penerimaan terhadap keberagaman. Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif, dalam bukunya *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Maturidiyah menjadi relevan dalam menjawab isu-isu kebebasan, demokrasi, dan hak asasi manusia di dunia Islam saat ini²⁷.
6. **Pengaruh di Institusi Keislaman dan Organisasi Internasional:** Beberapa institusi keislaman dan organisasi internasional, seperti Rabithah al-'Alam al-Islami, menggunakan pendekatan Maturidiyah untuk mempromosikan Islam moderat di tengah meningkatnya isu radikalisme. Pemikiran Maturidiyah dianggap dapat mengatasi ekstremisme dengan menekankan akidah yang moderat, rasional, dan tetap berpegang pada ajaran inti Islam. Laporan dari Carnegie Endowment for International Peace juga mencatat bahwa pemikiran ini menjadi alternatif yang baik bagi negara-negara mayoritas Muslim dalam melawan radikalisme²⁸.

Perbandingan Teologi Maturidiyah dan Asy'ariyah

Teologi Maturidiyah dan Asy'ariyah adalah dua aliran teologi Sunni yang menempati posisi penting dalam tradisi keilmuan Islam. Keduanya muncul sebagai respons terhadap perkembangan teologi Islam dan pengaruh Mu'tazilah pada masa awal Islam. Walaupun memiliki tujuan yang sama, yaitu mempertahankan ajaran Islam dari berbagai pandangan yang dianggap menyimpang,

²² Mustafa Akyol, *Islam Without Extremes: A Muslim Case for Liberty*, (New York: W.W. Norton & Company, 2011), hlm. 135.

²³ Muhammad Qasim Zaman, *Islam in Pakistan: A History*, (Princeton: Princeton University Press, 2018), hlm. 216.

²⁴ Saritoprak, "The Role of Maturidi Theology in Modern Islamic Thought," hlm. 414.

²⁵ Youssef Chouhrouf, "Between Reason and Revelation: Maturidism in the 21st Century," *Journal of Islamic Thought and Civilization*, vol. 9, no. 1 (2019), hlm. 102.

²⁶ Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction*, (New York: Routledge, 2006), hlm. 178.

²⁷ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 67.

²⁸ Nathan J. Brown, "Toward an Islamic Reformation: Religion and Politics in the Middle East," *Carnegie Endowment for International Peace*, 2020, hlm. 89.

Maturidiyah dan Asy'ariyah memiliki beberapa perbedaan mendasar dalam hal metode, penggunaan akal, dan pandangan terhadap sifat-sifat Allah. Berikut ini adalah perbandingan antara keduanya:

1. **Penggunaan Akal dan Wahyu:** Maturidiyah lebih memberikan peran yang signifikan kepada akal dalam memahami ajaran agama, bahkan ketika berhadapan dengan teks wahyu. Menurut Maturidiyah, akal dapat membantu memahami ajaran agama, terutama dalam hal yang tidak diatur secara tegas dalam Al-Qur'an dan Hadis. Mereka cenderung mengutamakan pemahaman rasional untuk menjembatani logika dan wahyu²⁹. Di sisi lain, Asy'ariyah lebih mengedepankan teks wahyu dan berpendapat bahwa akal manusia memiliki keterbatasan, sehingga harus tunduk pada ketentuan-ketentuan wahyu³⁰. Pendekatan ini membuat Asy'ariyah lebih konservatif dibandingkan Maturidiyah dalam menyikapi isu-isu teologi modern³¹.
2. **Sifat-Sifat Allah:** Maturidiyah dan Asy'ariyah sama-sama meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna, tetapi berbeda dalam memahami makna sifat-sifat tersebut. Maturidiyah menganggap sifat-sifat Allah seperti "tangan" atau "wajah" sebagai metafora yang tidak harus dipahami secara harfiah, agar tidak menyerupai makhluk³². Sebaliknya, Asy'ariyah menerima sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam teks, tetapi menekankan bila *kayf* (tanpa membahas "bagaimana" sifat-sifat tersebut) untuk menjaga kemurnian tauhid. Asy'ariyah berpendapat bahwa membahas sifat-sifat Allah lebih lanjut berpotensi membawa pada kesesatan atau penggambaran yang tidak tepat tentang Allah³³.
3. **Keadilan Ilahi dan Kehendak Bebas:** Dalam pandangan Maturidiyah, manusia memiliki kehendak bebas yang dapat menentukan tindakannya, walaupun dalam lingkup kehendak Allah (konsep *kasb*). Dengan konsep ini, Maturidiyah menjelaskan bahwa keadilan Allah memungkinkan manusia untuk memiliki tanggung jawab moral atas perbuatannya. Di sisi lain, Asy'ariyah memiliki pandangan yang lebih deterministik. Mereka menyatakan bahwa setiap tindakan manusia pada dasarnya ditentukan oleh Allah, namun manusia hanya "mendapat" tindakan tersebut, bukan sepenuhnya memilih. Pandangan ini berusaha mempertahankan kedaulatan mutlak Allah atas segala sesuatu³⁴.
4. **Takdir dan Kehendak Manusia:** Dalam pemahaman Asy'ariyah, segala sesuatu sudah ditakdirkan oleh Allah, dan manusia tidak memiliki kontrol penuh atas tindakan mereka, tetapi hanya mengikuti kehendak Allah. Namun, konsep ini tidak meniadakan tanggung jawab manusia sepenuhnya, karena manusia dianggap tetap bertanggung jawab secara moral atas tindakan yang "diperankan"³⁵. Sebaliknya, Maturidiyah memandang bahwa takdir adalah rencana Allah, namun manusia memiliki ruang untuk memilih tindakannya. Pendekatan ini memberikan ruang bagi akal dan kehendak manusia dalam kerangka teologi Islam³⁶.
5. **Pandangan terhadap Iman dan Amal:** Maturidiyah memandang iman sebagai keyakinan hati dan pengakuan lisan, di mana amal (perbuatan) tidak mempengaruhi status keimanan. Seorang Muslim yang melakukan dosa besar, dalam pandangan Maturidiyah, tetap dianggap sebagai orang beriman selama ia tidak mengingkari keimanan secara lisan dan hati. Sebaliknya, Asy'ariyah menganggap bahwa amal merupakan bagian dari iman, sehingga kualitas iman seseorang dapat meningkat atau menurun tergantung amal perbuatannya. Perbedaan ini membuat Maturidiyah lebih terbuka dalam memandang umat Muslim yang berbeda dalam kadar amal³⁷.
6. **Pengaruh Sosial dan Politik:** Maturidiyah cenderung lebih fleksibel dalam menyikapi perkembangan sosial dan politik, karena pendekatan mereka yang lebih rasional. Di dunia Islam kontemporer, pandangan ini diterima baik di berbagai lembaga pendidikan dan organisasi keislaman, seperti Nahdlatul Ulama di Indonesia. Asy'ariyah, yang lebih

²⁹ Zeki Saritoprak, "The Role of Maturidi Theology in Modern Islamic Thought," *Islamic Studies*, vol. 51, no. 3 (2012), hlm. 415.

³⁰ Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction*, (New York: Routledge, 2006), hlm. 121.

³¹ Jonathan A.C. Brown, *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*, (Oxford: Oneworld, 2014), hlm. 207.

³² Karen Bauer, *Gender Hierarchy in the Qur'an: Medieval Interpretations, Modern Responses*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2015), hlm. 93.

³³ Mustafa Akyol, *Islam Without Extremes: A Muslim Case for Liberty*, (New York: W.W. Norton & Company, 2011), hlm. 134.

³⁴ Muhammad Qasim Zaman, *Islam in Pakistan: A History*, (Princeton: Princeton University Press, 2018), hlm. 218.

³⁵ Brown, *Misquoting Muhammad*, hlm. 210.

³⁶ Abdullah Saeed, *Islamic Thought*, hlm. 126.

³⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2002), hlm. 67.

konservatif dalam hal akidah, juga memiliki pengaruh besar terutama di Timur Tengah, termasuk di lembaga-lembaga keagamaan resmi seperti Al-Azhar di Mesir. Perbedaan ini menjadikan kedua aliran memiliki peran yang berbeda dalam konteks sosial dan politik di negara-negara Muslim modern³⁸.

Keadaan Terkini Kelompok Maturidiyah

Kelompok Maturidiyah saat ini masih memiliki pengaruh signifikan dalam dunia Islam, terutama di wilayah-wilayah yang secara tradisional bermazhab Hanafi seperti Asia Tengah, Turki, Asia Selatan, dan sebagian Timur Tengah. Dengan meningkatnya perhatian pada pendekatan Islam moderat dan rasional dalam menghadapi tantangan global seperti radikalisme, dialog antaragama, serta perubahan sosial dan politik, ajaran Maturidiyah mendapatkan dukungan dari berbagai negara Muslim serta lembaga-lembaga keagamaan yang mengedepankan toleransi dan keterbukaan.

1. **Pengaruh di Turki dan Asia Tengah:** Di Turki, Maturidiyah tetap menjadi aliran teologi dominan bagi penganut mazhab Hanafi, serta didukung oleh lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintah yang mempromosikan Islam moderat sebagai respons terhadap radikalisme. Pemerintah Turki dan lembaga keagamaan seperti Diyanet (Direktorat Urusan Agama) banyak menggunakan prinsip-prinsip Maturidiyah dalam pendidikan agama, termasuk dalam kurikulum yang mengedepankan pendekatan yang seimbang antara wahyu dan akal³⁹. Di Asia Tengah, khususnya di Uzbekistan dan Kazakhstan, teologi Maturidiyah kembali menjadi rujukan utama setelah berakhirnya rezim-rezim ateis pada masa Uni Soviet. Saat ini, beberapa universitas Islam di kawasan ini juga mengajarkan teologi Maturidiyah sebagai bagian dari upaya membangun pemahaman Islam yang moderat dan menolak radikalisme⁴⁰.
2. **Peran dalam Menyikapi Ekstremisme dan Radikalisme:** Ajaran Maturidiyah, yang mengedepankan penggunaan akal dalam pemahaman agama dan pendekatan yang seimbang dalam teologi, dianggap sebagai solusi untuk menangkal radikalisme di dunia Islam. Di banyak negara Muslim, ajaran ini diterapkan dalam program deradikalisasi, terutama melalui pendidikan agama yang menekankan pemahaman moderat tentang akidah. Sebagai contoh, di Asia Selatan, banyak madrasah yang mengadopsi pendekatan Maturidiyah untuk mengimbangi kelompok-kelompok ekstremis yang mengedepankan pandangan yang kaku dan konservatif dalam ajaran Islam⁴¹.
3. **Penerimaan di Indonesia dan Asia Tenggara:** Di Indonesia, meskipun teologi Asy'ariyah lebih dominan di kalangan Nahdlatul Ulama (NU), beberapa prinsip Maturidiyah yang rasional dan moderat juga dapat ditemukan dalam pendekatan organisasi Islam moderat ini. Hal ini terlihat dalam pandangan-pandangan yang lebih toleran dan terbuka terhadap keberagaman pandangan teologis dan madzhab. Pendekatan Maturidiyah memberikan alternatif bagi pemahaman yang lebih rasional dalam menghadapi isu-isu modern seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan pluralisme yang saat ini menjadi fokus di Indonesia⁴².
4. **Kontribusi terhadap Dialog Antaragama:** Dengan semakin berkembangnya kebutuhan akan dialog antaragama dan antarbudaya di dunia modern, teologi Maturidiyah yang moderat dan terbuka terhadap pendekatan rasional, memiliki kontribusi dalam membangun jembatan antaragama. Maturidiyah dianggap lebih fleksibel dan dapat menerima perbedaan, yang menjadikannya landasan bagi beberapa inisiatif dialog antaragama di negara-negara dengan masyarakat multikultural, seperti Turki dan Eropa Barat. Di Eropa, khususnya di kalangan komunitas Muslim diaspora, ajaran Maturidiyah digunakan sebagai dasar bagi pendekatan inklusif yang mendukung integrasi tanpa kehilangan identitas keislaman⁴³.
5. **Peran dalam Pendidikan Islam Kontemporer:** Teologi Maturidiyah telah memasuki kurikulum pendidikan Islam kontemporer di banyak negara yang ingin menampilkan wajah Islam yang moderat dan toleran. Di beberapa universitas Islam internasional, seperti di Turki

³⁸ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 68.

³⁹ Burak Sezgin, "Religious Moderation in the Diyanet: The Role of Maturidi Thought," *Turkish Journal of Islamic Studies*, vol. 12, no. 4 (2021), hlm. 198.

⁴⁰ John O. Voll, "Central Asia's Post-Soviet Islam: Revival and Transformation," *The Central Asia Journal*, vol. 45, no. 3 (2020), hlm. 45.

⁴¹ Zeki Saritoprak, "Maturidism as a Basis for Moderate Islamic Thought in Contemporary Contexts," *Islamic Studies*, vol. 53, no. 2 (2015), hlm. 123.

⁴² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 70.

⁴³ Abdi Numan, "The Impact of Maturidism on Interfaith Dialogue in Europe," *Journal of Islamic Theology*, vol. 18, no. 1 (2022), hlm. 68.

dan Asia Tengah, ajaran Maturidiyah diajarkan untuk menekankan pentingnya akal dalam memahami ajaran agama dan mengedepankan sikap moderat dalam menyikapi isu-isu teologis. Di madrasah dan universitas-universitas Islam di negara-negara ini, Maturidiyah diposisikan sebagai dasar yang relevan untuk menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama⁴⁴.

6. **Pengaruh dalam Organisasi dan Lembaga Keislaman Global:** Beberapa organisasi dan lembaga keislaman global, seperti Rabithah al-‘Alam al-Islami, serta lembaga pemikiran keagamaan lainnya di Timur Tengah, mengadopsi ajaran Maturidiyah dalam kampanye Islam moderat. Laporan Carnegie Endowment for International Peace juga menyebutkan bahwa pemikiran Maturidiyah dapat menjadi solusi bagi negara-negara mayoritas Muslim dalam menghadapi isu-isu radikalisme dan ekstremisme dengan pendekatan yang rasional dan toleran⁴⁵.

SIMPULAN

Teologi Maturidiyah adalah aliran Sunni yang menggabungkan akal dengan wahyu dalam memahami ajaran agama, menjadikannya moderat dan rasional. Maturidiyah berperan penting dalam pendidikan Islam dan melawan radikalisme di negara-negara Muslim seperti Turki, Asia Tengah, dan Indonesia. Pendekatan ini relevan di era modern karena menawarkan keseimbangan antara prinsip keislaman dan respons terhadap tantangan kontemporer, seperti dialog antaragama dan toleransi, sehingga mendukung terciptanya Islam yang inklusif dan moderat.

REFERENSI

- Akyol, Mustafa. *Islam Without Extremes: A Muslim Case for Liberty*. New York: W.W. Norton & Company, 2011.
- Bauer, Karen. *Gender Hierarchy in the Qur'an: Medieval Interpretations, Modern Responses*. Cambridge: Cambridge University Press, 2015.
- Brown, Jonathan A.C. *Misquoting Muhammad: The Challenge and Choices of Interpreting the Prophet's Legacy*. Oxford: Oneworld, 2014.
- Brown, Nathan J. "Toward an Islamic Reformation: Religion and Politics in the Middle East." *Carnegie Endowment for International Peace*, 2020.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2009.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2002.
- Numan, Abdi. "The Impact of Maturidism on Interfaith Dialogue in Europe." *Journal of Islamic Theology*, vol. 18, no. 1 (2022): 55-73.
- Saeed, Abdullah. *Islamic Thought: An Introduction*. New York: Routledge, 2006.
- Saritoprak, Zeki. "Maturidism as a Basis for Moderate Islamic Thought in Contemporary Contexts." *Islamic Studies*, vol. 53, no. 2 (2015): 121-138.
- Sezgin, Burak. "Religious Moderation in the Diyanet: The Role of Maturidi Thought." *Turkish Journal of Islamic Studies*, vol. 12, no. 4 (2021): 193-210.
- Voll, John O. "Central Asia's Post-Soviet Islam: Revival and Transformation." *The Central Asia Journal*, vol. 45, no. 3 (2020): 39-55.
- Zaman, Muhammad Qasim. *Islam in Pakistan: A History*. Princeton: Princeton University Press, 2018.

⁴⁴ 6. Mustafa Akyol, *Islam Without Extremes: A Muslim Case for Liberty*, (New York: W.W. Norton & Company, 2011), hlm. 134.

⁴⁵ Nathan J. Brown, "Toward an Islamic Reformation: Religion and Politics in the Middle East," *Carnegie Endowment for International Peace*, 2020, hlm. 89.